

Stereotip Dunia Ketiga dalam Film *Bride and Prejudice*

Inayatul Chusna¹

Abstract

*The focus of this research is to expose the representation of the Third World (India) in a transnational film, *Bride and Prejudice*. By using the theory of representation and some concepts in postcolonial studies, the representation of the Third World are revealed through the characters of the First and Third World and their relationship. The representation of the Third World that creates center and peripheral, and the image of Center as everything confirm the stereotypical representation of the Third World. The love story of the film between the First and Third World characters actually creates prejudices which once again reflecting the First and Third World stereotypes. The genre of the film, the transnational genre, expected to give space for the Third World to be visualized equal cannot remove the stereotypical representation. *Bride and Prejudice* becomes a transnational film that presents colonial voices.*

Keywords: Postcolonialism, Representation, First and Third World, Stereotype.

Abstrak

*Fokus penelitian ini menjelaskan tentang representasi dunia ketiga (India) dalam sebuah film transnasional, *Bride dan Prejudice*. Dengan menggunakan teori representasi dan beberapa konsep kajian poskolonial, representasi dunia ketiga digambarkan melalui hubungan dunia pertama dan ketiga para tokoh film tersebut. Representasi dunia ketiga yang menyebabkan terjadinya pusat dan pinggiran, dan penggambaran pusat sebagai pengokohan stereotip representasi dunia ketiga. Cerita cinta dalam film tersebut, antara para tokoh dunia pertama dan ketigapada dasarnya menimbulkan praduga yang menggambarkan stereotipe dunia pertama dan ketiga. Genre film ini, genre transnasional, diharapkan dapat memberikan ruang bagi dunia ketiga mengenai kesetaraan tidak dapat menghapus stereotip terhadapnya. *Bride dan Prejudice* menjadi sebuah film transnasional yang merepresentasikan suara-suara kolonial.*

Katakunci: poskolonial, representasi, dunia pertama dan ketiga, stereotip.

¹Lembaga Bahasa dan Pendidikan Profesional, Lembaga Indonesia Amerika

A. Pendahuluan

Bride and Prejudice adalah film bertema India yang ditulis dan disutradari oleh Gurinder Chadha. Film ini merupakan adaptasi bebas dari novel klasik Inggris, *Pride and Prejudice*, yang ditulis oleh Jane Austen. *Bride and Prejudice* mengisahkan percintaan dua individu, Lalita Bakshi dan William Darcy, yang berasal dari dua kultur berbeda; Lalita merupakan perempuan India, sementara Darcy adalah pemuda Amerika. Interaksi keduanya, mendominasi narasi film tersebut.

Sebagai film bergenre transnasional² yang mengisahkan dua budaya berbeda dalam satu narasi, masalah-masalah yang berkaitan dengan identitas, relasi kuasa antara dominan dan subordinat, representasi dan ideologi tidak jarang muncul. Relasi antara tokoh tokoh India dengan non-India (Amerika dan Inggris) yang mewakili dua budaya, Timur dan Barat, merefleksikan berbagai subjektivitas dari masing-masing pihak. Berbagai representasi tercipta dari kedua belah pihak dari dua belahan dunia yang berbeda. Ketika dua dunia bertemu dalam dalam satu ruang, maka timbulah berbagai permasalahan pemaknaan. Bagaimana kedudukan dunia yang satu atas dunia yang lain? Bagaimana tokoh-tokoh merepresentasikan dunianya dan dunia yang lainnya? Stereotip apa yang muncul dari kedua representasi tersebut? Terlebih lagi dua dunia tersebut memiliki perbedaan-perbedaan yang saling bertolak belakang.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sejalan dengan pemikiran Edward Said dalam bukunya yang berjudul

²Lihat penelitian Elve Oktafiyani mengenai genre film transnasional dan *heritage* pada film *Bride and Prejudice*.

*Orientalism*³ (1979). Said menyatakan bahwa dunia diibaratkan dua bagian yang berbeda yang saling berposisi dimana bagian yang satu (Barat) direpresentasikan lebih baik dari bagian yang lain (Timur). Penyebab adanya hubungan antara Barat dan Timur yang terjalin dalam suatu oposisi yang bersifat biner ini dikarenakan imperialisme yang dilakukan Barat terhadap Timur. Kemenangan Barat atas Timur menjadikan Timur sebagai daerah koloni yang sangat kaya bagi Barat. Bangsa Eropa menjadikan Timur sebagai dunia lain (*the other*) dengan jalan melakukan pencitraan yang berlawanan. Barat dijadikan sebagai imaji yang bertolak belakang dengan Timur.⁴

Oleh karena berawal dari imperialisme yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Timur, orientalisme dapat dimaknai sebagai cara Barat menarasikan kembali Timur dengan cara mendominasi, membentuk kembali dan menguasai Timur. Orientalisme memberi kekuasaan (memiliki pengetahuan) bagi Barat untuk merepresentasikan Timur sehingga Barat dapat merepresentasikan atau menaklukkan bangsa Timur baik secara politik, sosiologi, militer, ideologi, bahkan ilmu pengetahuan.⁵

³Orientalisme Said mendukung konsep *power/knowledge* Michel Foucault (1977, 27) dimana kekuasaan memiliki hubungan yang erat dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan Barat tentang Timur yang didapat selama berabad-abad dari dimulainya pelayaran untuk mencari dunia baru hingga penjajahan yang dilakukan bangsa Barat terhadap Timur menimbulkan implikasi kekuasaan Barat terhadap Timur. Timur yang tidak pernah melakukan kajian terhadap Barat selalu menjadi objek kajian bagi Barat.

⁴Dini Masitah, Dini. "*Ideologi Orientalisme dalam Teks Oksidental*". (Tesis. Universitas Indonesia, 2005), h. 2.

⁵(Said 1978, 7-8).

Dengan adanya hegemoni Barat terhadap Timur, kajian mengenai bangsa Timur yang terus dikembangkan oleh Barat menghasilkan bagaimana Barat berbicara tentang Timur dan bagaimana Barat merepresentasikan Timur. Akibatnya adalah penguasaan Barat terhadap Timur semakin terlihat.⁶

Jika konsep Orientalisme Said berawal dari imperialisme bangsa-bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Timur, maka setelah perang dunia II selesai dunia tidak hanya terbagi menjadi dua tetapi menjadi tiga. Dunia pertama merupakan negara-negara di wilayah Atlantik yang meliputi Eropa Barat dan Amerika Utara. Dunia kedua meliputi negara-negara Eropa Timur dan dunia ketiga meliputi Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Sebagian besar negara-negara kelompok dunia ketiga⁷ tersebut merupakan negara yang pernah dijajah sehingga mengalami keterlambatan dalam berbagai bidang dibandingkan negara-negara dunia pertama dan dunia kedua. Pembagian ini tidak hanya didasarkan pada letak geografis tetapi juga kondisi ekonomi dan sosial dan politik dari negara-negara tersebut. Serupa dengan konsep Orientalisme, konsep pembagian dunia menjadi tiga ini pun memiliki implikasi bahwa ada dunia yang superior dan inferior. Tentu saja yang paling dirugikan adalah negara-negara yang digolongkan ke dalam dunia ketiga. Hal ini dikarenakan penggolongan tersebut menempatkan negara-negara dunia ketiga sebagai

kelompok yang paling inferior menurut pandangan dua kelompok lainnya.

Kajian tentang dunia ketiga dalam studi sastra dikembangkan oleh gerakan poskolonialisme. Gerakan ini muncul untuk menepis pandangan sepihak yang menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan negara-negara dunia pertama (negara-negara barat yang sebagian besar pernah melakukan imperialisme ke Timur) terhadap negara-negara dunia pertama (negara-negara Timur yang sebagian besar pernah dijajah). Salah satu tokoh yang menganggas isu tersebut adalah Homi K. Bhabha. Bhabha seorang profesor Bahasa dan Sastra Inggris yang lahir dan besar di India. Ia mengenyam pendidikan di dua negara yaitu India dan Inggris. Melalui tulisan-tulisannya yang tajam, Bhabha melahirkan konsep-konsep yang dipakai dalam kajian poskolonial seperti hibriditas, mimikri, ambivalensi, *'third space of enunciation'*, dan lainnya. Konsep-konsep Bhabha tersebut membuka cakrawala berpikir bagaimana pemaknaan-pemaknaan terhadap dunia ketiga seharusnya dilakukan.

Film *Bride and Prejudice* mengangkat isu-isu dunia ketiga dari sudut pandang subyek barat dan subyek timur yang sudah terinternalisasi dengan nilai-nilai barat. Penggambaran ini tentunya tidak dapat terlepas dari pencitraan yang menampilkan representasi-representasi tertentu yang beberapa diantaranya menimbulkan kontradiksi.

Di satu sisi film ini berusaha mematahkan dikotomi dunia pertama dan dunia ketiga dengan menampilkan citra India yang berbeda dari pencitraan yang kerap muncul dalam berbagai media. Akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Usaha untuk mengangkat

⁶Dini Masitah, *"Ideologi Orientalisme dalam Teks Oksidental"*. (Tesis. Universitas Indonesia, 2005), h 3.

⁷Istilah dunia ketiga diperkenalkan pertama kali pada tahun 1960-an Irving Louis Horowitz (1966) dalam bukunya *Three Worlds of Development*. Istilah tersebut mengacu pada pembagian dunia pada tiga kelompok negara menurut tingkat kemajuan ekonomi dan letak geografisnya.

subyek timur dan kebudayaan timur malah menenggelamkan subyek timur dan kebudayaan timur itu sendiri.

Salah satu upaya tersebut dapat dilihat dari penggambaran salah satu tokohnya, yaitu Lalita, seorang perempuan asli India yang ditampilkan sebagai perempuan mandiri, berpendirian kuat dan pandai. Ia menolak perjodohan yang telah diatur oleh ibunya dengan seorang kerabat jauh yang memiliki kehidupan mapan di Amerika.

Melalui tokoh Lalita, perempuan timur yang biasanya digambarkan sebagai pihak yang terbelenggu oleh dominasi patriarki mematahkan stereotip tersebut. Akan tetapi ketika ia bertemu dengan William Darcy yang mewakili pemikiran barat yang memojokan budaya “perjodohan” sebagai bentuk pengekangan perempuan, secara keras Lalita menentang pendapat tersebut dan menjelaskan bahwa perjodohan masa kini berbeda dengan perjodohan masa lalu karena masing-masing pasangan diberikan kesempatan untuk lebih mengenal calon pasangannya sebelum menikah. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan itulah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Poskolonialisme

Poskolonialisme adalah sebuah gerakan yang muncul sebagai akibat dari penjajahan atau praktek-praktek kolonialisme yang dialami oleh sebagian besar negara-negara Dunia Ketiga. Gerakan ini menentang segala bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh pandangan sepihak dari negara-negara penjajah atau negara-negara yang melakukan praktek kolonialisme. Dengan

kata lain, poskolonialisme merupakan gerakan yang mencoba membongkar cara pandang terhadap bagaimana kebudayaan, ekonomi dan sosial dipraktekan hanya untuk mendukung kepentingan pihak penguasa. Gerakan ini kemudian menjadi teori pada akhir 1980-an dengan munculnya berbagai tulisan yang membahas hubungan negara-negara penjajah dengan wilayah yang dijajah serta dampak kolonialisme terhadap negara penjajah dan yang dijajah.

Dalam dunia Sastra, istilah poskolonial pertama kali diperkenalkan oleh Bill Ashcroft dalam bukunya yang berjudul *The Empire Writes Back* (1989). Melalui buku tersebut, Ashcroft memperlihatkan dua model penting dalam sastra poskolonial (*postcolonial literature*), yaitu model “*national*” dan model “*black writing*.” Model *national* memusatkan perhatiannya pada hubungan antara negara dan bekas-bekas penjajahnya. Sedangkan model *black writing* memusatkan perhatian pada karya-karya dari *African Diaspora* negara-negara berpenduduk kulit hitam di wilayah Atlantik.

Model ini kemudian diperluas dengan memasukkan bentuk-bentuk tulisan lain, misalnya tulisan Homi K. Bhabha yang melahirkan konsep-konsep yang dipakai dalam kajian poskolonial seperti hibriditas, mimikri, ambivalensi, ‘*third space of enunciation*’, dan lainnya. Penelitian ini akan menggunakan konsep mimikri, hibriditas dan ‘*third space*’ dari Bhabha untuk memperlihatkan bagaimana relasi antara Dunia Pertama dan Dunia Ketiga dalam film *Bride and Prejudice*.

Hibriditas dipahami sebagai interaksi antara bentuk-bentuk budaya

berbeda yang dapat menghasilkan budaya atau identitas baru. Dalam kajian poskolonial, hibriditas adalah penciptaan berbagai bentuk budaya transkultural dalam wilayah/ruang yang ditimbulkan oleh penjajahan. Budaya transkultural tersebut merupakan perpaduan antar budaya penjajah dan budaya yang dijajah. Hibriditas tidak hanya berbentuk produk-produk paduan budaya tersebut, tapi juga kepada cara produk-produk budaya tersebut dihasilkan dan penempatannya dalam ruang sosial dan historis kolonialisme. Hibriditas menghasilkan keadaan *'in-betweenness'*, suatu keadaan dimana seseorang berada dalam dua budaya. Posisi *'in-between'* mengharuskan seseorang untuk dapat bernegosiasi dalam menampilkan budaya aslinya dan budaya negara jajahan. Proses negosiasi tersebut yang kemudian menghasilkan produk-produk budaya paduan oleh Bhabha terjadi pada ruang ketiga (*'third space of enunciation'*). Bhabha menekankan pentingnya ruang ketiga tersebut, karena pada ruang inilah berbagai posisi identitas maupun budaya muncul :

For me the importance of hybridity is not to be able to trace two original moments from which the third emerges, rather hybridity to me is the 'Third Space', which enables other positions to emerge.⁸

Pada ruang inilah batas antara budaya negara penjajah dan budaya negara yang dijajah menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan batas kemudian menghasilkan identitas bahkan budaya baru yang merupakan hasil dari proses negosiasi antara ruang pertama (budaya

penjajah) dan ruang kedua (budaya yang dijajah).

Hibriditas memicu timbulnya mimikri. Dalam poskolonialisme mimikri didefinisikan sebagai keadaan seseorang/kelompok orang dari negara yang dijajah meniru perilaku, tindakan, bahasa dan budaya negara yang menjajah. Keinginan meniru budaya negara yang menjajah muncul dari posisi inferior dan superior yang diciptakan oleh penjajah. Tiruan yang dihasilkan tidak sepenuhnya sama dengan yang ditiru, yang oleh Bhabha disebut *"almost the same, but not quite,"*⁹ karena mimikri digunakan oleh kelompok penjajah sebagai kebijakan imperialisme untuk tetap memposisikan yang dijajah dalam kekuasaan mereka. Sikap ambigu tersebut (ketika di satu pihak membangun persamaan, tetapi di lain pihak juga mempertahankan perbedaan) membuat kelompok yang dijajah tidak sepenuhnya melakukan peniruan. Pada level tertentu, tindakan mimikri tersebut dapat pula menjadi suatu olok-olok (*mockery*). Budaya dari penjajah tidak hanya dapat ditiru, tetapi juga dapat dipertunjukkan. Mimikri kemudian dapat dipahami sebagai suatu proses yang dipaksakan oleh penjajah tapi dengan pura-pura (bahkan sambil berbohong) diterima oleh yang dijajah. Mimikri bisa menjadi metode subversive dalam melawan kekuasaan imperial dengan menjadikan apa kita tidak sukai dari penjajah sebagai lelucon dan melakukan serangan balik.

Film *Bride and Prejudice* memberikan ruang ketiga untuk tokoh utama menegosiasikan dua budaya. Proses negosiasi tersebut, yang tampil

⁸J.Rutherford, "The Third Space: Interview with Homi Bhabha." *Identity, Community, Culture, Difference*. (London: Lawrence and Wishart, 1990), h. 211.

⁹Homi K Bhabha, "Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse." *The Location of Culture*. (London: Routledge, 1994), h. 86.

dengan meniru sebagian budaya Barat, ternyata menjadi alat untuk melawan dominasi Barat. Pada pembahasan selanjutnya akan ditampilkan bagaimana proses peniruan terjadi dan sikap tokoh utama terhadap dominasi Barat.

Representasi

Dalam pembuatan dan pembentukan makna, representasi selalu dihubungkan dengan identitas, regulasi budaya, konsumsi, dan produksi.¹⁰ Representasi merupakan praktik yang penting dalam proses pemberian makna.¹¹ Dalam kajian budaya, budaya pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan produksi makna yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat, *the 'giving and taking of meaning'*.¹² Karena adanya kelompok masyarakat yang beragam, maka akan terbentuk jaringan makna untuk suatu hal. Hal ini karena setiap kelompok masyarakat atau setiap individu mempunyai cara yang berbeda dalam memaknai, menginterpretasi dan merepresentasi suatu hal.

*We give things meaning by how we represent them—the words we use about them, the stories we tell about them, the images of them we produce, the emotions we associate with them the ways we classify and conceptualize them.*¹³

Jika setiap individu berhak menjadi subyek dalam merepresentasikan dan memaknai sesuatu, maka yang

menjadi obyek dari representasi atau pemaknaan itu bisa berupa benda-benda, manusia yang lain, kebudayaan suatu masyarakat, dan lain sebagainya. Singkatnya, segala hal yang ada di dunia ini dapat menjadi obyek untuk diberi makna.

Suatu kelompok individu atau masyarakat dikatakan memiliki kode budaya yang sama (*the same 'cultural code'*) jika mereka memiliki konsep, imagi, dan ide yang hampir sama dalam merepresentasikan suatu hal. Akan tetapi perlu disadari bahwa representasi terhadap suatu hal tidak akan pernah menghasilkan kebenaran yang sesungguhnya. Sejatinya, representasi tidak pernah selesai, selalu muncul representasi yang lain terhadap suatu hal dan juga akan selalu diikuti oleh representasi yang lain.

*Later developments have recognized the necessarily interpretative nature of culture and the fact that interpretations never produced a final moment of absolute truth. Instead, interpretations are always followed by other interpretations, in an endless chain.*¹⁴

Dalam berlangsungnya proses representasi, bahasa memiliki peran yang penting karena bahasa merupakan penghubung antara manusia dengan realita di sekelilingnya serta membentuk pemaknaan kita terhadap dunia.¹⁵ Bahasa yang terdiri dari tanda dan simbol yang ekspresinya berbentuk suara, tulisan, gambar elektronis, musik bahkan benda-benda yang semuanya berfungsi merepresentasikan gagasan, konsep, dan perasaan kita kepada orang

¹⁰Stuart Hall, *Representation: cultural representation and signifying practices*. (California: Sage Publications, 1997), h. 1.

¹¹Judy Giles, Tim Middleton. *Studying culture: a practical introduction*. (Oxford: Blackwell Publisher, 1999), h. 56.

¹²Stuart Hall, *Representation: cultural representation*, h. 2.

¹³Stuart Hall, *Representation: cultural representation*, h. 3.

¹⁴Stuart Hall, *Representation: cultural representation*, h. 42.

¹⁵Stuart Hall, *Representation: cultural representation*, h. 1.

lain.¹⁶ Unsur-unsur bahasa tersebut juga terdapat dalam film yang merupakan gabungan dari berbagai ekspresi baik suara, gambar elektronis, musik, dan tulisan. Oleh karena itu, film menjadi sistem representasi menampilkan gagasan dan konsep didalamnya.

Identitas

Identitas merupakan deskripsi kultural dari seseorang yang disadari dan dikenali secara emosional berdasarkan persamaan dan perbedaan baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat.¹⁷ Seseorang akan memiliki kesadaran identitas ketika berinteraksi dengan orang lain karena dalam interaksi tersebut ia akan melihat persamaan dan perbedaan yang kemudian ia kenali sebagai identitasnya atau bukan. Hal ini berarti bahwa seseorang dapat memilih identitasnya sendiri.

Stuart Hall dalam artikelnya yang berjudul *Cultural Identity and Diaspora* menyatakan bahwa identitas adalah suatu proses produksi yang tidak pernah selesai atau tidak pernah stabil. Ia mengemukakan dua cara pandang yang berbeda dalam memahami identitas.

*There are at least two different ways of thinking about cultural identity. The first position defines cultural identity in terms of one, shared culture, a sort of collective 'one true self', hiding inside the many other more superficial or artificially imposed 'selves', which people with a shared history and ancestry hold in common.*¹⁸

¹⁶Stuart Hall, *Representation: cultural representation*, h. 1.

¹⁷Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. (London: Sage Publications, 2004), h. 93.

¹⁸Stuart Hall, *Representation: cultural repre-*

sentation, h.393.

Pertama, identitas adalah budaya yang dimiliki dan dihayati bersama oleh orang-orang yang memiliki kesamaan sejarah dan asal-usul. Identitas ini lebih bersifat tidak alami dan terkesan dipaksakan karena budaya yang dihayati bersama terkadang hanya berada dalam tataran ide.

Cara yang kedua menyatakan bahwa identitas tidak hanya merujuk pada masa kini dan masa lalu tetapi juga merujuk pada masa depan. Maksudnya adalah, identitas bukanlah sesuatu yang sudah dimiliki pada saat ini, tetapi melampaui ruang, waktu, sejarah dan budaya. Dengan kata lain, menjadi pelestari masa lalu atau warisan budaya dan sebagai bentuk transformasi dan perubahan masa depan.

*Cultural identity in the second sense, is a matter of 'becoming' as well as 'being'. It belongs to the future as much as to the past. It is not something which already exists, transcending place, time, history and culture. Cultural identities come from somewhere, have histories. But like everything which is historical, they undergo constant transformation.*¹⁹

Definisi identitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah identitas yang bersifat *fluid* atau cair. Identitas yang ditampilkan terbentuk dari wacana tertentu dan berusaha menyampaikan pesan tertentu.

Dalam membahas representasi yang ditampilkan oleh Film *Bride and Prejudice*, penulis akan menganalisis subyek yang berbicara dalam teks dengan

sentation, h.393.

¹⁹Stuart Hall, *Representation: cultural representation*, h. 394.

mempertimbangkan posisi, peran dan sikap subyek dalam hubungannya dengan dunia ketiga. Pembahasan akan dibagi dalam dua bagian. Pembahasan yang pertama adalah pembahasan tentang gambaran dunia ketiga yang dipaparkan oleh subyek timur. Pembahasan ini akan memperlihatkan bahwa barat selalu menjadi pusat dan perجدودhan yang dianggap bagian dari tradisi merupakan suatu pengekangan terhadap perempuan dunia ketiga. Kedua adalah pembahasan tentang gambaran dunia ketiga yang dipaparkan oleh subyek barat. Pembahasan ini menghasilkan dua representasi, yaitu representasi dunia ketiga sebagai negara terbelakang dan tradisi sebagai representasi keterbelakangan dunia ketiga.

Representasi Dunia Ketiga oleh Subyek Timur

Yang dimaksud dengan subyek timur dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang merupakan orang India, baik orang India yang tinggal di India maupun keturunan India yang bermigrasi ke negara lain. Subyek Timur yang berbicara tentang Dunia ketiga dalam film *Bride and Prejudice* dikelompokkan menjadi tiga. Yang pertama tokoh India yang lahir, dibesarkan dan tinggal di India (Keluarga Bakshi, Chandra Lamba (sahabat Lalita) dan beberapa tokoh bawahan. Kelompok yang kedua adalah tokoh India yang bermigrasi ke Inggris (Balraj dan Kiran). Yang terakhir adalah tokoh India yang bermigrasi ke Amerika (Kholi). Walaupun masing-masing dari mereka tinggal ditempat yang berbeda, tokoh-tokoh tersebut merepresentasikan hal yang hampir sama antara satu dengan yang lain.

Representasi Dunia Pertama sebagai Pusat dan Dunia Ketiga sebagai Pinggiran

Pengalaman menjadi koloni Inggris selama beberapa abad masih menyisakan perasaan inferior bagi India yang tersirat dari sikap memposisikan dunia pertama sebagai pusat dan dunia ketiga sebagai pinggiran. Hal ini dapat diketahui dari sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam film yang merupakan orang India. Secara sadar atau tidak, tokoh-tokoh tersebut menciptakan dikotomi antara dunia pertama dan dunia ketiga.

Dunia pertama bagi tokoh-tokoh India adalah Inggris. Hal ini terlihat dari usaha yang dilakukan para orangtua di India, khususnya kaum ibu untuk mendapatkan menantu laki-laki yang merupakan imigran Inggris keturunan India.

Manurma Bakshi : *Just imagine - if Jaya went to live in UK, we could visit her any time.*

Chaman Bakshi : *I would hate to have my daughters so far away.*

Manurma Bakshi : *But we have so many. One or two can go abroad. They'll earn more. God knows they need to.*

Bagi Manurma Bakshi, menikahkan putrinya dengan orang India keturunan Inggris adalah salah satu cara untuk terbebas dari kewajiban membayar mas kawin bagi pernikahan anak-

anak perempuannya selain untuk memperbaiki ekonomi dan menaikkan status sosial keluarga mereka.

Selain itu pilihan pada Inggris merupakan suatu usaha bagi Manurma untuk tetap dekat dengan bekas penjahatnya. Hatinya serasa berbunga-bunga mendengar bahwa laki-laki yang ia inginkan untuk menikah dengan anak pertamanya tinggal di Windsor, tak jauh dari kediaman ratu Inggris.

Nyonya Lamba : *Apparently, he's a barrister.*

Manurma Bakshi : *Is that right? A barrister?*

Nyonya Lamba : *And his family live in Windsor, near the Queen's castle.*

Manurma Bakshi : *Really? Next to the Queen?*

Dalam hubungan antara penjajah dan yang dijajah seringkali muncul posisi inferior dan superior yang diciptakan oleh penjajah dimana sebagai akibatnya pihak yang merupakan inferior selalu berusaha menjadi sama dengan pihak yang superior. Dalam hal ini, Manurma Bakshi melakukan mimikri dengan berusaha berada sedekat mungkin dengan Inggris walaupun hanya mengirim anaknya sebagai istri imigran India yang tinggal di Inggris.

Inggris sebagai pusat merupakan hal yang mutlak bagi Manurma Bakshi. Dengan matang, ia mempersiapkan pertemuan antara Jaya, anak perempuan pertamanya dengan salah satu pendamping mempelai pria yang berasal dari Inggris di sebuah pesta pernikahan. *Hurry up, you silly girls! We must make sure Jaya meets this Mr Balraj from London before anyone*

else. Semua yang berbau Inggris sangat menarik perhatiannya. Ia tidak tertarik menjodohkannya anak-anak perempuannya dengan laki-laki lain selain laki-laki keturunan India yang sukses luar negeri walaupun laki-laki tersebut lebih kaya.²⁰

Manurma Bakshi : *Who's that Englishman with him?*

Nyonya Lamba : *He's American. His name is William Darcy. He was Balraj's best friend at Oxford. From one of the richest families in America. They own hotels all over the world.*

Manurma Bakshi : *Shame he's not Indian, though.*

Ketika ia mengetahui bahwa William Darcy adalah orang Amerika, ia tidak lagi melanjutkan keingintauannya tentang laki-laki tersebut, apalagi berpikir untuk menjodohkan William dengan salah satu anak perempuannya.

Orientasi pada Inggris tidak hanya diperlihatkan oleh kaum ibu. Gadis-gadis India berharap hal yang sama, tidak terkecuali Lalita. Sikap Lalita dan saudara-saudara perempuannya menunjukkan bahwa ketertarikan mereka terhadap Inggris lebih besar dari ketertarikan mereka pada non Inggris. Kedatangan Kholi Saab yang merupakan kerabat jauh keluarga Bakshi yang sukses bermigrasi ke Amerika, disambut dengan dingin oleh seluruh keluarga Bakshi kecuali

²⁰Dalam pernikahan tradisional India, pengantin wanita harus membayar mahar bagi pernikahan mereka.

oleh Manurma Bakshi. Seluruh anggota keluarga berdiri berbaris seperti yang diperintahkan oleh Manurma Bakshi. Ketika Kholi Saab bercerita tentang kehidupan suksesnya di Amerika, Lalita tidak memberikan tanggapan yang positif.

Kholi Saab : *This is my dream home. Colonial style. Five bedrooms, three and a half bathrooms, \$850,000. I bought it only six months ago. It's already worth \$900,000.*

Lalita Bakshi : *I bet it has three swimming pools.*

Ia malah menyindir Kholi dengan mengatakan bahwa rumah tersebut memiliki tiga buah kolam renang. Hal ini dilakukan Lalita selain untuk menunjukkan ketidaksukaannya pada apa yang dipamerkan oleh Kholi, ia juga ingin mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Kholi adalah hal yang “kampungan.”

Pendapat Lalita tentang Kholi mendapat dukungan dari saudara-saudaranya. Mereka memperlihatkan sikap terkejut dan jijik dengan cara makan Kholi yang berantakan. Walaupun sama seperti Kholi, mereka makan dengan menggunakan tangan, akan tetapi cara Kholi memasukan makanan ke dalam mulut sambil berbicara membuat simpati mereka terhadap Kholi lenyap seketika.

Hal yang berbeda ditampilkan pada saat kedatangan Balraj yang dinanti oleh seluruh anggota keluarga. Walaupun mereka belum pernah berjumpa sebelumnya, kebahagiaan

dan harapan menyelimuti perasaan mereka, bahkan Jaya secara khusus berharap bahwa Balraj akan jatuh hati padanya. Seluruh anggota keluarga sangat antusias memberi selamat pada Jaya seusai ia menari dengan Balraj. Dukungan terhadap Jaya juga dapat dilihat pada saat kedua keluarga saling berkenalan.

Jika dicermati, Kholi Saab dan Balraj memiliki berbagai hal yang serupa. Keduanya adalah imigran asal India yang sukses di luar negeri. Kholi adalah seorang akuntan sukses yang memiliki rumah serta mobil mewah di Amerika dan Balraj adalah seorang pengacara sukses yang bermukim di Inggris. Akan tetapi perlakuan yang diberikan oleh subyek yang sama tidak menghasilkan hal yang sama. Kholi dengan sikapnya yang berusaha menarik perhatian gadis-gadis Bakshi dengan memamerkan apa yang ia miliki dianggap tidak setara dengan Balraj yang direpresentasikan lebih terpelajar. Bahkan Lalita berujar *I can't believe my best friend would do that. One billion Indians and she had to marry one of the stupidest?* Untuk menunjukkan ketidakpercayaannya atas apa yang dilakukan Chandra sahabatnya yang menerima pinangan Kholi setelah Lalita menolaknya.

Peristiwa lainnya yang memperlihatkan representasi Inggris sebagai pusat adalah kedatangan Johnny Wickham ke rumah keluarga Bakshi.

Lalita Bakshi : *Papa, this is our friend from Goa. Johnny Wickham. He's from London.*

Chaman Bakshi : *Chaman Bakshi.*

Lalita Bakshi : *So, do you think he could stay*

*with us, Papa?
Please?*

Chaman Bakshi : *Yes, of course.
We can do with
some fresh
conversation
here.*

Untuk yang kesekian kali, kata “London” menyihir para gadis-gadis Bakshi. Lalita dan Jaya sangat gembira dengan kedatangan Johnny. Bahkan Lakhi yang belum pernah bertemu dengan Johnny menunjukkan sikap tertarik yang sangat besar. Sang ayah, Chaman Bakshipun segera memberi izin Johnny untuk menginap di rumah mereka tanpa menghiraukan protes dari istrinya.

Kedatangan Johnny segera menghapus keberadaan Kholi yang juga menginap di rumah keluarga Bakshi. Bahkan dalam khayalannya tentang laki-laki yang akan jadi suaminya kelak, Lalita tidak memikirkan seorang laki-laki India, baik itu laki-laki India asli ataupun laki-laki India Imigran. Ia berkhayal suatu hari ia akan menikah dengan laki-laki berkulit putih (Inggris) dan tinggal di Inggris.

Lalita Bakshi : *Now I dream of
what it would
be like to be an
overseas bride
dressed in white.
To have a little
home in the
country and live
in the land of Her
Majesty.*

Dalam khayalannya tentang pernikahan tersebut, ia memakai pakaian ala Eropa dan menikah di sebuah gereja di Inggris dengan diiringi dua gadis kecil berkulit putih.

Serupa dengan Manurma, walaupun beberapa peristiwa menunjukkan bahwa Lalita kurang sependapat dengan ibunya dalam beberapa hal, Khayalan dan sikap anglophilia yang diperlihatkan oleh Lalita memperlihatkan bahwa ia juga melakukan mimikri terhadap Inggris. Sebenarnya hal ini tidak hanya dialami oleh Lalita. Gadis-gadis India dalam film *Bride and Prejudice* direpresentasikan sebagai gadis-gadis yang tidak terlalu ambisius seperti yang dikatakan oleh Kiran. “*Indians here have a lot more free time.*” Jika sudah sampai pada usia menikah, mereka tidak keberatan dicarikan jodoh. Salah satu sahabat Lalita bersedia dinikahkan oleh laki-laki India yang tinggal di London dan mau tinggal di London walaupun mereka baru bertemu dua kali. Alasannya menerima laki-laki tersebut adalah “*He’s nice and so is his family.*” Chandra Lamba, sahabat Lalita yang lain, juga bersedia dinikahi oleh Kholi walaupun ia baru bertemu sekali. Alasan yang sama juga disampaikan Chandra ketika ia menjelaskan mengapa ia menerima lamaran Kholi. “[...] *he’s a good man. I’m not romantic like you, Lalita. I didn’t want to take the chance in case my prince never came.*”

Representasi Dunia Pertama sebagai pusat dan Dunia Ketiga sebagai pingiran juga dilakukan oleh subyek timur yang telah bermigrasi. Kiran, adik dari Balraj dalam beberapa ujarannya membagi dunia menjadi dua, yaitu Inggris dan India. “*How nice to see you all again in our part of the world.*” Ia mengucapkan kalimat tersebut ketika ia bertemu dengan Lalita, Jaya dan Manurma Bakshi di London.

Kekaguman terhadap Barat dan pendapat bahwa jika tinggal di Barat

maka kehidupan akan lebih baik secara tidak langsung menunjukkan bahwa tinggal di India tidak akan memberikan kenyamanan. India tidak akan bisa memberikan kepuasan materil dan masa depan cerah. Sikap tersebut sejalan dengan pendapat Kholi mengenai India. Ia tidak menemukan hal positif tentang India kecuali perempuan India yang masih memegang tradisi. Menurut Kholi, India masih tertinggal jauh dari negara-negara Dunia Pertama. Baginya orang-orang India masih belum terdidik dimana pekerjaan mereka hanya sebagai supir taksi atau penjaga toko.

Kholi Saab : *You know, the Indian community there is very professional, all doctors and computers and... not like these uneducated minicab 7-Eleven store types.*

Hal ini sangat jauh berbeda dengan orang India yang tinggal di Barat yang terdidik dan memiliki pekerjaan bagus dan terhormat. Selain itu, orang-orang India tidak peka dalam berbisnis, yang ada dalam pikiran mereka adalah bagaimana melakukan korupsi. Bagi Kholi, Amerika memberikan kesempatan lebih luas pada imigran dibandingkan dengan Inggris.

Kholi Saab : *You must join me in US. You must, you must, you must. Eh? I could help you start a business there. That's where the money's to be made. UK's finished, India's*

too corrupt.

Pendapat Kholi ini serupa dengan apa yang pernah dikeluhkan Manurma Bakshi pada suaminya pada saat mereka sedang sarapan bersama dengan seluruh anggota keluarga.

Manurma Bakshi : *We wouldn't have had these problems if we had gone to US. My brother did all the paperwork to sponsor us but you didn't want to leave. Now he owns three Subway franchises in New Jersey. And what do we have? An old house, an old farm, and new bills.*

Bagi Manurma, India sudah tidak mampu lagi memberikan kenyamanan bagi keluarga mereka. Beban memiliki empat orang anak perempuan ditambah dengan pertanian yang tidak memberikan penghasilan yang berlebih, membuat Manurma selalu mengidentikan kesuksesan dengan Barat.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diutarakan Kiran. Ia berpendapat orang India tidak memiliki banyak pekerjaan sehingga mereka terlalu punya banyak waktu luang. Ia juga melihat perempuan-perempuan India terlalu terobsesi mencari calon suami. *These girls are like naked live wires. If you get too close, you'll get electric shock of love.*

Kiran menggambarkan cara mereka mencari jodoh dengan menggunakan kata *flutter*, *tempting* dan *like kite without wire* yang memberi kesan perempuan-perempuan India begitu liar menggoda laki-laki. Mereka juga digambarkan penuh hasrat yang bisa memanipulasi laki-laki didekat mereka. Selain orang-orangnya, Kiran juga mengomentari budaya India, terutama tradisi menari dan menyanyi. Menurut Kiran tradisi tersebut begitu bising sehingga butuh penyumbat telinga jika berada dalam suasana tersebut. *The Indian version of American Idol. I hope you've brought earplugs.*

Hanya Balraj satu-satunya tokoh India yang tidak pernah membuat pernyataan negatif tentang India. Ia sangat menikmati kunjungannya ke India dengan berpartisipasi penuh terhadap acara pernikahan salah satu sahabatnya di London. Tak segan, sebagai orang yang telah lama tinggal di Inggris dan mengenyam pendidikan Inggris, ia menari dan bernyanyi bersama orang-orang India lainnya. Akan tetapi sikap Balraj yang memutuskan hubungan dengan Jaya tak lepas dari representasi yang dilakukan William Darcy tentang India.

Georgie Darcy : *Will didn't think she was right and ended up having to talk him out of marrying her. The girl's mom was a total nightmare. She was a gold-digger out to nail a rich hubby for her daughter.*

Walaupun pada awalnya Balraj berusaha tidak terpengaruh oleh pendapat William tentang wanita India,

pada akhirnya ia menjauh dari Jaya tanpa memberi kabar sama sekali.

Pembahasan yang didapat dari tokoh-tokoh India di atas memperlihatkan bahwa India direpresentasikan sebagai dunia ketiga yang terpinggirkan. Pelabelan ini dibuat berdasarkan prinsip oposisi biner antara yang modern dan tradisional, terdidik dan tidak terdidik dan sejahtera dan tidak sejahtera. Hampir semua tokoh India merepresentasikan India dengan hal-hal yang negatif baik secara langsung atau tidak.

Institusi Keluarga sebagai Representasi Pengekangan terhadap Perempuan Dunia Ketiga

Dalam mengungkapkan representasi Dunia Ketiga, film *Bride and Prejudice* juga menampilkan representasi tokoh perempuan India sebagai subyek yang terkekang. Pengekangan-engekangan ini tidak lepas dari posisi mereka dalam institusi keluarga.

Dalam kebudayaan India, memiliki anak perempuan bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan ketika seorang perempuan India menikah dengan seorang laki-laki India, maka keluarga mempelai perempuan harus menyiapkan mahar atau mas kawin yang diminta oleh pihak mempelai laki-laki. Aturan adat yang seperti ini sangat memberatkan bagi para orang tua dengan jumlah anak perempuan yang cukup banyak seperti keluarga Bakshi.

Manurma Bakshi : *because we can't afford to give them all decent dowries. Perhaps we should have*

drowned some at the time of their birth. We wouldn't have had these problems if we had gone to US.

Manurma Bakshi merasa ia memiliki beban yang berat dengan memiliki empat orang anak perempuan sampai ia pernah berandai-andai untuk menenggelamkan mereka sewaktu mereka dilahirkan.

Hal inilah yang menyebabkan para orang tua, terutama para ibu sibuk mencari laki-laki India Imigran²¹ sebagai calon suami atau calon menantu untuk anak-anak perempuan mereka. Mereka memiliki kriteria tertentu untuk laki-laki calon suami tersebut. Calon menantu tersebut harus mempunyai pekerjaan yang mapan, sukses secara finansial dan keturunan India. Tempat yang biasanya dikunjungi untuk mencari calon menantu adalah di pesta-pesta pernikahan atau diperayaan adat yang biasanya juga dikunjungi oleh keluarga-keluarga keturunan India yang tinggal di luar negeri. *"All mothers think that any single guy with big bucks must be shopping for a wife."*

Seperti yang direpresentasikan di bagian awal film *Bride and Prejudice*. Manurma Bakshi begitu bersemangat menghadiri sebuah pesta pernikahan karena Jaya, putri tertuanya, mungkin saja bisa mendapatkan jodoh disana. *"We must make sure Jaya meets this Mr. Balraj from London before anyone else."* Ia harus berlomba dengan para ibu lainnya dalam memperkenalkan Jaya dengan Balraj yang merupakan imigran India di Inggris yang sukses. Berita²¹Laki-laki India yang menetap di luar India biasanya telah menginternalisasi nilai-nilai kebudayaan negara dimana mereka tinggal sehingga tidak lagi menuntut mas kawin dari mempelai perempuan yang akan mereka nikahi.

kedatangan Balraj ke Amritsar telah ditunggu oleh ibu-ibu yang memiliki anak gadis usia menikah. Mereka menghimpun informasi sebanyak mungkin tentang laki-laki potensial sebagai calon suami anaknya seperti yang terpapar pada adegan berikut ini.



gambar 1



gambar 2

Seperti yang direpresentasikan dari dua gambar di atas (gambar 1 dan 2) yang merupakan rangkaian adegan dalam film, Manurma terlihat tidak terlalu bersemangat melihat bahwa sudah ada tiga orang ibu yang datang terlebih dahulu, bahkan seorang diantaranya sedang merapikan pakaian anak perempuannya agar terlihat lebih menarik. Ketika Balraj muncul semua ibu-ibu dalam ruangan yang sama menatapnya dengan penuh kekaguman dan rasa ingin tahu. (gambar 3 dan 4)



gambar 3



gambar 4

Begitu besarnya keinginan para ibu menjadikan Balraj sebagai menantu digambarkan dari ucapan Kiran, *"Every mother in this room is wetting her knickers for him for their daughters."*

Selain melalui acara-acara adat, usaha mencarikan pasangan untuk anak perempuan mereka juga ditempuh

melalui internet. Salah satu situs yang sering dikunjungi oleh Manurma Bakshi untuk mencari suami bagi anak-anak perempuannya adalah *Indianmatchmakers*. Di situs tersebut ia menyeleksi hanya laki-laki keturunan India yang berpendidikan tinggi dan bermukim di luar negeri saja seperti Inggris dan Amerika.

Berbagai usaha yang dilakukan Manurma Bakshi merepresentasikan bahwa posisi perempuan dalam institusi keluarga tidak menguntungkan bukan hanya bagi anak perempuan itu sendiri tetapi juga bagi orang tuanya, terutama ibunya.

Manurma Bakshi : *She's our only hope. If we do not get the eldest married first we'll never be able to marry rest of you for the shame.*

Kegagalan orang tua dalam menikahkan anak perempuannya merupakan bencana dan aib bagi keluarga karena pernikahan anak-anak perempuan harus berdasarkan urutan dari yang tertua hingga yang paling muda. Artinya jika anak perempuan yang tertua belum menikah maka adiknya tidak dapat menikah pula.

Aturan-aturan yang tidak tertulis yang melekat pada masyarakat tersebut membuat Manurma sangat khawatir. Bebannya lebih berat empat kali lipat dibandingkan dengan ibu-ibu India lainnya. Terkadang ia sedikit kepatasan untuk memastikan bahwa anaknya mendapatkan apa yang ia anggap paling baik bagi mereka. Seperti ketika ia mengizinkan Jaya memakai baju renang ketika berlibur bersama Balraj dan keluarganya di Goa padahal suaminya

melarang Jaya untuk melakukan hal tersebut. *"This is Jaya's chance to win him once and for all. And he'll get to see her in a swimsuit."* Atau berpromosi secara vulgar kepada Balraj tentang Jaya.

Manurma Bakshi : *Balraj, you are a very lucky man. Jaya's had many suitors before, with her great beauty and fine figure, but none were good enough for her. You two will make a fine couple and you will have no regrets on your wedding night.*

Manurma seakan-akan tidak mepedulikan protes suami dan anak-anaknya terhadap apa yang ia lakukan. Terkadang maksud baiknya malah menimbulkan kesalahpahaman.

Tekanan yang dirasakan oleh para orang tua juga terjadi pada tokoh anak perempuan itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Jaya pada Lalita:

Lalita Bakshi : *All mothers think that any single guy with big bucks must be shopping for a wife.*

Jaya Bakshi : *I'm embarrassed to say, but I hope he is.*

Lalita Bakshi : *What, shopping or loaded?*

Jaya Bakshi : *Well, both.*

Sebagai anak pertama dari empat bersaudara yang merupakan perempuan seluruhnya, Jaya mengalami suatu tekanan secara psikis. Kata-kata ibunya bahwa *"She's our only hope. If we do not get the eldest married first we'll never be able to marry rest of you for the shame"* membuatnya khawatir jika ia tidak hanya akan membuat malu keluarga tetapi juga menghalangi kebahagiaan adik-adiknya. Ia tidak merasa keberatan jika ia diibaratkan salah satu komoditi yang akan dipilih oleh Balraj walaupun ia sendiri tidak tahu siapa Balraj dan belum pernah bertemu dengannya.

Tekanan lain yang mereka alami adalah mereka tidak diperbolehkan menunjukkan sikap-sikap yang bertentangan dengan konstruksi masyarakat tentang perempuan India yang sederhana dan masih memegang tradisi.

Manurma Bakshi : *Now, listen to me carefully, girls, huh. It's very important to make a good first impression on Kholi Saab. Stand straight... s m i l e don't talk unnecessarily, and don't say anything too intelligent. You!*

Kutipan tersebut merepresentasikan citra perempuan dunia ketiga yang harus selalu menjukan sikap ramah, sederhana, bersahaja dan penurut. Hal ini juga diucapkan Manurma ketika Kholi mengatakan tujuannya datang ke India untuk mencari calon istri yang masih berpedoman pada tradisi. *"Our girls are very rooted. They're really*

very, very traditional, huh?"

Kekhawatiran tokoh perempuan India terhadap posisi mereka dalam keluarga juga direpresentasikan oleh sahabat-sahabat Lalita yang menerima perjodohan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Hanya dua kali bertemu, salah satu sahabat Lalita bersedia dengan seorang pemuda India yang bermukim di London. Seperti apa yang dikatakan Manurma Bakshi: *"[...] you marry first, then love grows."* Tidak ada alasan menolak perjodohan. Cinta bukanlah hal yang penting. Kehormatan keluarga adalah segalanya. Hal ini juga dilakukan oleh Candha ketika menerima lamaran Kholi yang baru saja dikenalnya. Alasan-alasan seperti *"he is nice"* dan *"he is a good man"* yang sama sekali tidak menyiratkan adanya cinta diantara mereka tidaklah menjadi masalah. Bagi para wanita India menikah tidak harus dilandasi cinta. Cinta akan tumbuh ketika mereka bersama dalam pernikahan. Yang terpenting adalah pernikahan mereka tidak menjadi beban bagi keluarga. Hal ini pula yang diutarakan salah seorang sahabat Lalita: *"You need to get out of this town, Lalita. You know there's nothing for you here. All the guys just want girls from rich families."*

Representasi Dunia Ketiga oleh Subyek Barat

Subyek barat dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang merupakan orang non India dan tokoh-tokoh India yang telah menginternalisasi nilai-nilai dan kebudayaan Barat. Adapun tokoh-tokoh non India tersebut adalah William Darcy, Catherine Darcy (ibu William Darcy) dan Georgie Darcy (adik William Darcy), dan Johnny Wickham. Mereka adalah orang Amerika yang baru pertama kali ke India (William

Darcy dan Johnny Wickham) dan tidak pernah ke India (Catherine Darcy dan Georgie Darcy). Keterasingan mereka terhadap budaya India membuat menciptakan representasi tentang India yang kurang menguntungkan. Dengan membandingkan apa yang mereka miliki dan alami di negaranya, India direpresentasikan sebagai negara dunia ketiga yang terbelakang. Keterbelakangan tersebut tak lepas dari representasi berbagai fasilitas dan teknologi yang tertinggal dari negara asal mereka. Selanjutnya, interaksi pertama mereka dengan tradisi budaya India menyebabkan keterkejutan budaya (*cultural shock*) yang memunculkan representasi negatif tentang tradisi budaya India.

Tokoh-tokoh India yang telah menginternalisasi Barat adalah Kholi, Balraj dan Kiran. Walaupun mereka merupakan tokoh-tokoh India, pengalaman mereka menetap di negara-negara barat menghasilkan representasi yang berbeda dengan tokoh-tokoh India asli. Pendapat dan pandangan mereka tentang India akan melengkapi representasi India dari sudut pandang subyek barat yang merupakan fokus dari pembahasan pada bagian ini.

Representasi India sebagai Negara Terbelakang

Berikut ini penulis akan memaparkan imaji India sebagai negara dunia ketiga yang terbelakang. Imaji India yang pertama kali ditampilkan adalah ketika Balraj tiba India bersama adik dan teman Amerikanya dengan menumpang sebuah pesawat komersial.



Mereka bertiga disambut oleh kondisi bandara Amritsar yang masih dalam tahap pembangunan. Pada gambar 5 terlihat pancang-pancang besi konstruksi menara untuk menggantikan menara sederhana yang terdapat pada gambar 6.

Pelayanan bandara direpresentasikan sangat tidak teratur. Tidak ada terminal keberangkatan dan kedatangan di bandara tersebut. Penumpang pesawat yang baru saja turun dari pesawat menunggu bagasi mereka di luar ruangan. Tidak ada petugas yang membantu mengatur penumpang mendapatkan barang-barang bawannya. Barang-barang diangkut dengan troli yang dikemudikan oleh seorang petugas bandara bersorban menuju kerumunan penumpang. Penumpang pesawat diminta mengambil langsung barang-barang bawannya dari atas troli ketika troli berhenti. Bandara Amritsar yang tidak nyaman dan dikelola secara tidak profesional merepresentasikan India sebagai daerah yang tertinggal dengan daerah-daerah lain di negara-negara barat.

William Darcy yang baru pertama kali melakukan kunjungan ke India sangat terkejut dengan keruwetan pelayanan di Bandara. Keterkejutannya kian bertambah sesampainya ia di kota. Jalan raya dipenuhi berbagai kendaraan mulai dari kendaraan bermotor hingga sepeda dan gerobak. (gambar 7 dan gambar 8)



Pengemudi kendaraan melenggang dengan santai tanpa mempedulikan rambu-rambu lalu lintas. Kondisi yang serba tidak teratur ini diperparah lagi dengan suara klakson yang dibunyikan oleh para pengemudi tersebut.

William Darcy : *This is mayhem. This is like bedlam.*

Balraj Uppal : *Good, isn't it?*

William Darcy : *What do you mean it's a bit like New York?*

Kiran Uppal : *Better get used to it, Darcy. We're here for two weeks.*

William Darcy : *Jesus, Balraj, where the hell have you brought me?*

Kesan pertama Darcy ketika ia sampai di India adalah tempat tersebut begitu sesak dengan manusia. Ia menggunakan kata 'bedlam' untuk menggambarkan suasana India. 'Bedlam' diartikan sebagai sesuatu yang kacau. Kata tersebut identik dengan sebuah nama rumah sakit jiwa di London. Kesan yang hadir dengan penggunaan kata tersebut adalah suasana India sangat kacau dan membuat orang berada di dalamnya frustrasi seperti di dalam rumah sakit jiwa.

Tidak hanya kendaraan, manusia

dan sapi pun melintas di jalan raya dengan bebas. Jalan raya dipenuhi oleh manusia dengan berbagai kepentingan, mulai dari melintas hingga berjualan. Sapi yang dianggap binatang suci oleh penganut agama Hindu di India juga memiliki hak untuk berkeliaran di jalan raya tanpa ada yang mengusiknya.

Selain itu Darcy juga mengomentari India yang tidak memberikan sarana yang memadai bagi para pengusaha.

Lalita Bakshi : *We say whenever you sneeze, it means someone's thinking of you.*

William Darcy : *It's probably my lawyer. Can't get any work done in the hotel I'm in.*

Lalita Bakshi : *Which hotel's that? It's the DN International. That's the best hotel in town.*

William Darcy : *Oh. Their computer system keeps crashing, the electricity goes. I don't know how business functions here.*

Ia mengatakan bahwa ia tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya karena komputer dan listrik yang sering mati padahal ia menginap di sebuah hotel yang merupakan hotel terbaik di Amritsar. Bahkan ia menemukan sapi dan penduduk asli yang sedang menyiangi ikan di tepi pantai wisata di Goa. Keduanya merusak kenyamanan turis-turis asing yang ingin menikmati keindahan pantai karena kotoran yang

mereka tinggalkan di pasir pantai.

Pendapat ini dibenarkan oleh Kholi yang juga merasakan bahwa India tidak dapat memberikan pelayanan sesuai standar internasional.

Kholi Saab : *Ah, these Indians, they don't know how to treat tourists. There's no sophistication.*

: Lalita Bakshi :
What do you mean "these Indians?" Are you no longer an Indian?

Kholi Saab : *I'm a Green Card holder now. India is decades behind.*

Sebagai orang Amerika keturunan India, Kholi menyatakan bahwa India jauh tertinggal dengan Amerika. Kalimatnya yang mengatakan "*these Indians, they don't know how to treat tourists. There's no sophistication.*" merupakan suatu usaha darinya untuk menyangkal identitasnya sebagai orang India yang terbelakang. Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan "*I'm a Green card holder now.*" Ketika Lalita memprotes ucapannya tentang gambaran orang India. Dengan menyatakan diri sebagai 'Green Card holder,' Kholi berusaha menyangkal identitas keindiaannya yang ditautkan dengan keterbelakangan.

Senada dengan Kholi, Kiran yang merupakan warga negara Inggris keturunan India, walaupun kerap berkunjung ke India bersama keluarganya, merepresentasikan keterbelakangan India dengan makanannya yang tidak berstandar

internasional sehingga ia dan orang-orang yang terbiasa makan makanan India yang dipenuhi rempah-rempah akan mengalami masalah pencernaan. "*The only thing India's good for is losing weight.*"

Representasi William Darcy tentang India sebagai suatu daerah yang cenderung negatif juga mempengaruhi cara pandangya terhadap orang-orang India. Ia sangat khawatir dengan kebersihan makanan yang disajikan oleh orang-orang India "*Are you sure this is safe to eat? I don't want to get Delhi belly on my first day.*" Ia juga berusaha memperingatkan Balraj untuk tidak menjalin hubungan dengan wanita India.

William Darcy : *Listen, Balraj, if you really wanna get married, hook up with an Indian girl from England, or even America. You'd have something in common.*

Ia menyarankan Balraj jika memang Balraj ingin memperistri wanita India, ia lebih baik menikahi wanita India yang telah menginternalisasi nilai-nilai barat sehingga mereka sepaham dalam berbagai hal. Bahkan hal ini mengakibatkan terjadinya perselisihan antara dirinya dengan Balraj ketika secara tidak langsung ia mengkritik sikap Manurma Bakshi dengan pengandaian 'a gold-digger' karena berusaha mencari calon suami yang kaya untuk anaknya.

Dengan kata lain, William Darcy memposisikan perempuan India lebih terbelakang dengan perempuan India Imigran yang telah berinteraksi dengan

kebudayaan barat yang jauh lebih maju. Yang ada dipikiran para wanita India hanyalah menikah dengan laki-laki yang kaya.

Bagi William Darcy, pengalaman pertamanya berkunjung ke India merupakan pengalaman yang tidak mengesankan. Ia menyebut India dengan kata “hicksville” yang berarti kampungan dan terbelakang. Iapun tidak menyarankan ibunya untuk berkunjung ke India ataupun membangun hotel di sana.

Catherine Darcy : *So tell me everything about India. I've always been fascinated by it.*

Lalita Bakshi : *India is such a huge country, I wouldn't know where to begin.*

Catherine Darcy : *It's always been a dream of mine, since I was a little girl, to go there. I was devastated when Will said that I shouldn't go.*

William Darcy : *Oh, that's not what I said, Mother. I said that it might be hard for you to travel there.*

Catherine Darcy : *But you're the one that didn't want to buy the hotel there*

Ia khawatir, ibunya yang terbiasa dengan berbagai fasilitas canggih akan kesulitan beradaptasi dengan kondisi India.

Representasi India yang terbelakang dari penuturan William Darcy, maupun dari berbagai media yang sampai pada Catherine Darcy kembali memproduksi stereotip India yang sebagai dunia ketiga yang stagnan. Tidak ada hal baru yang dapat ditemukan di India. Bahkan untuk mengenal dan menikmati India, orang tidak perlu mengunjungi negara tersebut. Amerika dengan segala modernitasnya dan teknologinya mampu menyediakan apapun yang ada di India.

Catherine Darcy : *But, well, with yoga, and spices, and Deepak Chopra, and wonderful Eastern things here, there's no point in travelling there any more.*

Memulai bisnis di negara terbelakang dengan berbagai keterbatasan fasilitas dan pola pikir masyarakatnya yang juga tidak mampu setara dengan pola pikir barat bagi Catherine Darcy hanya mengakibatkan kerugian ‘*A decision that lost us a fortune.*’

Tradisi sebagai Representasi Keterbelakangan Dunia Ketiga

Seperti yang telah didiskusikan pada bab I, interaksi antar budaya di dunia melalui berbagai media memunculkan budaya dominan. Munculnya budaya dominan yang dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat dunia pada akhirnya memarginalkan budaya yang hanya dipraktikkan oleh sebagian kecil masyarakat. Dalam kasus India, tradisi seperti perjodohan, tarian dan nyanyian yang bergemuruh, mensucikan sapi dianggap sebagai representasi keterbelakangan oleh masyarakat yang

menganut budaya dominan. Pembahasan berikut ini akan memperlihatkan bagaimana subyek barat yang merupakan bagian dari masyarakat budaya dominan merepresentasikan keterbelakangan dunia ketiga melalui tradisi masyarakat India.

Tradisi pertama yang berhasil diidentifikasi oleh William Darcy adalah baju tradisional India untuk kaum laki-laki. Baju yang pertama kali ia kenakan ini dirasakannya sangat merepotkan. Ia tidak terbiasa menggunakan celana panjang yang memiliki simpul sehingga simpul tersebut kerap terurai kembali karena ikatannya yang tidak terlalu kuat. William Darcy merasa sangat gusar dengan pakaian yang ia kenakan. Ia harus menjaga celananya agar tidak lepas ke bawah ketika menari dengan Lalita. Ditambah lagi semua orang menatap ke arahnya dan seorang laki-laki India yang berusaha membantunya malah membuat keadaannya makin bertambah buruk.

William Darcy : My drawstring keeps coming undone.

Balraj Uppal : *Let's see.*

William Darcy : I don't know why you made me wear these pants.

Ia menyalahkan Balraj yang memaksanya berpakaian layaknya seorang laki-laki India dan menari dengan pakaian tersebut.

Pandangan William Darcy yang kurang baik tentang tradisi India tampak dari pendapatnya mengenai tradisi perjodohan yang dilakukan masyarakat India. Pernikahan adalah penyatuan dua orang yang saling mengenal dan saling mencintai. Dan bukan menyatukan dua

orang yang tidak saling kenal dalam pernikahan. Cara tersebut menurutnya sudah ketinggalan zaman. Hal itu memang pernah dilakukan di barat tetapi sudah ditinggalkan puluhan tahun yang lalu. Kini jarang orang yang di barat, khususnya Amerika dan Inggris yang masih mempraktekan perjodohan untuk mendapatkan pasangan hidup. Jikapun ada maka hal itu dikelola oleh biro perjodohan yang profesional di mana masing-masing orang dapat memilih dan menentukan pasangan dengan melakukan perkenalan dan peninjauan sebelum memutuskan akan menikah.

William Darcy : *No, no, I am. I just find the whole arranged marriage thing a little strange. I don't know how two people can get married that don't know each other. I mean, it's a little backward, don't you think?*

William Darcy menggunakan kata 'backward' untuk mendeskripsikan tradisi perjodohan di India yang sudah semestinya ditinggalkan. Kata 'backward' itu sendiri juga merepresentasikan keterbelakangan India yang masih menganut tradisi nenek moyang mereka di tengah zaman yang sudah berubah lebih maju.

Pandangan negatif tentang tradisi perjodohan tidak hanya datang dari William Darcy. Kiran pun memiliki pendapat yang serupa "Every mother in this room is wetting her knickers for him for their daughters." Sebagai seorang perempuan keturunan India, Kiran tidak berupaya memberikan penjelasan pada William Darcy alasan perjodohan masih

tetap berlangsung di India dan juga alasan laki-laki Imigran India ingin menikahi wanita India yang berasal dari India serta alasan wanita India yang tinggal di India menerima tradisi perjodohan yang diatur oleh orang tua mereka. Ia malah ikut merepresentasikan tradisi perjodohan sebagai hal yang negatif.

Keterbelakangan India yang direpresentasikan melalui tradisi berikutnya adalah tari ular Kobra (*Cobra Dance*)²² yang ditarikan oleh Maya, adik Lalita ketika keluarga Bakshi mengundang Balraj, Kiran, William Darcy dan Kholi untuk makan malam bersama di rumah mereka. Tari ini sengaja dipersiapkan Manurma Bakshi untuk memberi hiburan istimewa tentang budaya India kepada tamu-tamu mereka yang ia anggap tidak terlalu mengenal India.

Manurma meminta Maya yang dibantu Bijili untuk menyiapkan tari Ular Kobra dengan musik yang diputar di *radio tape*. Tarian ini diharapkan dapat menghibur sekaligus menimbulkan kesan yang baik terhadap budaya India pada tamu-tamu asing mereka. Akan tetapi tarian tersebut mendapatkan tanggapan yang berbeda. Semua merasa cemas dan tidak menikmati tarian tersebut ketika Maya mulai berguling-guling di lantai dan melakukan gerakan mematak bagaikan ular kobra sungguhan kepada para penonton. Jaya dan Lalita menatap dengan pandangan khawatir

²²Tari ular kobra adalah tarian yang mengadopsi gerakan ular kobra yang mengikuti alunan suling yang ditiup oleh pawang ular kobra. Dalam mitologi India, ular kobra sendiri merupakan binatang yang dianggap suci karena merupakan jelmaan dewa yang memiliki kekuatan.



Bahkan William Darcy dan Kholi sampai bangkit dari tempat duduknya ketika Maya menghampiri mereka dan memperagakan gerakan mematak.



Tradisi tari ular kobra yang dianggap sakral oleh orang India direpresentasikan sebagai hal yang aneh dan mengerikan. Tari ini tidak menimbulkan kekaguman dari para penontonnya.

Berbagai representasi tentang India sebagai dunia ketiga yang dikonstruksi baik oleh subyek barat maupun timur yang merupakan tokoh-tokoh dalam film melalui pembahasan di atas menghasilkan berbagai stereotip-stereotip yang mewakili kelompok-kelompok masyarakat. Stereotip-stereotip tersebut ada yang mengukuhkan stereotip yang telah ada dan ada pula yang mencoba mengkonstruksi stereotip baru dengan tujuan tertentu.

C. Penutup

Chadha menciptakan *Bride and Prejudice* diantara dua budaya: Barat dan Timur. Dengan kata lain ia *writes between culture*. Penciptaan sebuah teks dalam dua budaya idealnya menghasilkan sebuah produk yang menampilkan proses dialog dua arah

yang seimbang, perpaduan antara budaya Inggris dan India. Perpaduan dua budaya (hibriditas) tersebut dilakukan Chadha dengan menciptakan identitas India baru, identitas yang berterima untuk Inggris dan imigran India. Identitas India baru yang bisa diterima oleh dua pihak memperlihatkan bahwa identitas tersebut diciptakan di satu ruang antara kedua pihak. Ruang tersebut oleh Bhabha disebut sebagai ruang ketiga (*the third space*). Gambaran India sebagai tempat bertemunya modernitas dan tradisional, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan hasil dari proses hibriditas dua budaya dalam sebuah dunia fantasi – film – yang menjadi *the third space* bagi Chadha untuk menciptakan dunia ideal: dunia antara Inggris dan India.

Sayangnya usaha untuk menghadirkan ruang ketiga yang ideal menjadi gagal dengan gambaran Dunia Pertama yang lebih baik dari Dunia Ketiga. Chadha masih terjebak dengan oposisi biner Barat Timur yang dalam orientalisme menjadi ciri-ciri stereotipikal Barat dan Timur. *Bride and Prejudice* menjadi film transnasional yang masih menghadirkan jejak-jejak kolonialisme.

Daftar Pustaka

Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin. *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. London: Routledge, 1998.

Bhabha, Homi K. "Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse." *The Location of Culture*. London: Routledge, 1994.

Rutherford, J. "The Third Space: Interview with Homi Bhabha." *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart, 1990.

Barker, Chris. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publications, 2004.

Hall, Stuart. *Representation: cultural representation and signifying practices*. California: Sage Publications, 1997.

Giles, Judy, Tim Middleton. *Studying culture: a practical introduction*. Oxford: Blackwell Publisher, 1999.

Masitah, Dini. "Ideologi Orientalisme dalam Teks Oksidental". *Tesis*. Universitas Indonesia, 2005.

